

PENDEKATAN DAN MODEL PEMBELAJARAN YANG MENGAKTIFKAN SISWA

Oleh: Nur Rahmah

Prodi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Abstrak:

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Untuk itu penggunaan pendekatan dan model pembelajaran harus mampu mengaktifkan siswa agar terdapat perubahan pada diri siswa dalam kegiatan belajar, untuk itu pendekatan dan model pembelajaran harus dirancang dengan baik agar kegiatan pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal.

Kata kunci : *Pendekatan, Model Pembelajaran, Siswa Aktif*

I. Pendahuluan

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Sudjana, 1989: 28). Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan penggunaan pendekatan dan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Hubungan antara guru dengan siswa harus bersifat dinamis dan syarat dengan makna edukasi. Untuk itu penggunaan pendekatan dan model pembelajaran harus mampu mengaktifkan siswa agar terdapat perubahan pada diri siswa dalam kegiatan belajar, untuk itu pendekatan dan model pembelajaran harus dirancang dengan baik agar kegiatan pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan pendekatan, dan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

II. Pembahasan

A. Pengertian Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy Kellen (1998) mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*). Menurut Sanjaya (2008: 127) "pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum."

Sedangkan model-model pembelajaran yang mengaktifkan siswa biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori belajar. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung (Joyce & Weil, 1980). Joyce & Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran yaitu: (1) model interaksi sosial, dalam model ini siswa dituntut untuk aktif berinteraksi dengan lingkungan belajarnya; (2) model pemrosesan informasi, yaitu menuntut siswa untuk aktif dalam memilih dan mengembangkan materi yang akan dipelajarinya; (3) model personal, yaitu menuntut siswa untuk mampu mengeksplorasi, mengelaborasi, dan mengaktualisasikan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran; (4) model modifikasi tingkah laku, yaitu siswa harus mampu mengembangkan kemampuannya melalui tugas-tugas belajar, pembentukan

perilaku aktif dan memanipulasi lingkungan untuk kepentingan belajar.

B. Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS)

1. Landasan Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa

a) Landasan filsafis

Pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS) dilandasi oleh landasan filsafat pendidikan progresivisme. Pandangan filsafat progresivisme pendidikan didasarkan pada enam asumsi, yaitu:

- 1) Muatan kurikulum harus diperoleh dari minat dan interest siswa, bukan dari disiplin-disiplin akademik.
- 2) Pembelajaran dikatakan efektif jika mempertimbangkan interest, minat-minat serta kebutuhan-kebutuhan siswa secara menyeluruh dengan domain kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 3) Pembelajaran yang dasarnya aktif bukan pasif, sehingga guru yang efektif adalah guru yang memberikan siswa pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung yang bersifat kontekstual.
- 4) Tujuan pendidikan adalah mengajar siswa berfikir secara rasional, sehingga mereka menjadi cerdas, dan mampu memberi kontribusi pada masyarakat.
- 5) Di sekolah para siswa mempelajari nilai-nilai personal dan juga nilai-nilai sosial.
- 6) Manusia berada dalam suatu keadaan yang berubah secara onstan, dan pendidikan memungkinkan masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan masa lalu.

b) Landasan psikologis

Pendidikan pada dasarnya adalah berintikan interaksi antara guru dengan siswa yang berlangsung dalam situasi yang kondusif untuk pelaksanaan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti di rumah, lingkungan kerja atau di masyarakat. Interaksi pendidikan merupakan interaksi antarindividu yang sangat kompleks dan unik yang berlangsung dalam suatu konteks pedagogis. Menurut Sukmadinata (2003:32) dikemukakan bahwa: “psikologi pendidikan dibutuhkan untuk lebih memahami situasi pendidikan, interaksi guru dengan siswa, kemampuan, perkembangan, karakteristi dan faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku siswa dan perilaku guru, proses

belajar, pengajaran, pembelajaran, bimbingan, evaluasi, pengukuran, dan lain-lain.”

Secara garis besar dikenal ada tiga rumpun besar teori psikologi yaitu:

(1) *Teori disiplin mental*

Teori disiplin mental memandang bahwa individu memiliki kekuatan, kemampuan, serta potensi-potensi tertentu yang dapat dikembangkan. Pengembangan potensi-potensi tersebut dinamakan belajar. Ada beberapa teori psikologi yang termasuk teori disiplin mental, diantaranya yaitu psikologi daya, *vorstellungen*, dan naturalisme romantik. Ketiga teori psikologi ini memiliki pandangan yang berbeda mengenai proses pengembangan potensi-potensi tersebut.

(2) *Teori behavioristik*

Teori ini menekankan perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati yang bersifat molekular (unsur-unsur). Teori behavioristik memiliki beberapa ciri, yaitu a) mengutamakan bagian-bagian kecil, b) bersifat mekanistik, c) menekankan peranan lingkungan, d) mementingkan pembentukan respons, dan e) menekankan pentingnya latihan. Ada beberapa teori psikologi yang termasuk dalam teori behavioristik, diantaranya adalah teori koneksionisme, teori pengkondisian, dan teori penguatan.

(3) *Teori *cognitiv-gestalt* dari max wertheimer*

Teori ini menekankan perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati yang bersifat molar (keseluruhan) atau keterpaduan dari bagian-bagian. Teori *cognitiv* ini lebih menekankan pada aspek mental, bukan aspek perilaku. Hasil belajar yang diutamakan adalah mengetahui sesuatu sebanyak mungkin melalui aktivitas mental atau kegiatan berfikir, sedangkan respons merupakan indikator yang menunjukkan sedang terjadi aktivitas mental pada individu yang sedang belajar.

2. *Pengertian Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa*

Penerapan pembelajaran yang mengaktifkan siswa dapat dilakukan melalui pengembangan berbagai keterampilan belajar esensial secara eklektif yang antara lain sebagai berikut: (1) berkomunikasi lisan dan tertulis secara efektif; (2) berpikir logis, kritis, dan kreatif; (3) rasa ingin tahu; (4) penguasaan teknologi dan informasi; (5)

pengembangan personal dan sosial; dan (6) belajar mandiri. Lima keterampilan belajar tersebut memiliki intersepsi keterkaitan antardimensi yang berisi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sangat penting untuk terjadinya peristiwa pembelajaran yang sarat nilai dan mengembangkan potensi siswa melalui berbagai aktivitas belajar di sekolah.

Proses pembelajaran dikatakan sedang berlangsung, apabila ada aktivitas siswa didalamnya. Untuk itu pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa. Dave Meier (dalam Martinis Yamin, 2008:74) mengemukakan bahwa: "Belajar harus dilakukan dengan aktivitas, yaitu menggerakkan fisik ketika belajar, dan memanfaatkan indera siswa sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh/pikiran terlibat dalam proses belajar."

Hal tersebut sejalan dengan peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Pasal 19 (ayat 1) yang berbunyi: "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta fisiologis peserta didik.

Melihat pada karakteristik yang dimiliki pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS), maka pembelajaran seperti inilah yang diperlukan dan relevan dengan kondisi sekarang serta sangat memungkinkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sanjaya (2008:137) mengemukakan bahwa, "PBAS dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang." Selanjutnya Sanjaya (2008: 135) mengatakan bahwa: "Dari konsep tersebut ada dua hal yang harus dipahami, yaitu: pertama, dipandang dari sisi proses pembelajaran, PBAS menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal. Artinya PBAS menghendaki keseimbangan antara aktivitas fisik, mental, termasuk emosional dan aktivitas intelektual. Kedua, dipandang dari sisi hasil belajar, PBAS menghendaki hasil belajar yang seimbang dan

terpadu antara kemampuan intelektual (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).”

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa adalah pembelajaran yang memposisikan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran, sehingga memberikan konsekuensi keterlibatan siswa secara penuh mulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran sampai pada evaluasi pembelajaran.

3. *Asumsi yang Mendasari PBAS*

Standar proses satuan pendidikan yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 mengamanahkan bahwa “Pembelajaran didesain untuk membuat siswa aktif elajar melalui kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi”. Pembelajaran dianggap bermakna jika dalam proses pembelajaran tersebut siswa terlibat secara aktif, untuk mencari dan menemukan sendiri pemecahan masalah serta menemukan sendiri pengetahuan melalui pengalaman langsung. Pembelajaran dianggap terjadi bila ada keterlibatan siswa secara aktif. Artinya pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menekankan dan berorientasi pada aktivitas siswa. Ada beberapa asumsi yang mendasari pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS) yaitu: asumsi filisofis tentang pendidikan, asumsi tentang siswa sebagai subjek pendidikan, asumsi tentang guru, asumsi yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

4. *Peran Guru dalam Penerapan PBAS*

Pelaksanaan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa memposisikan guru dan siswa sama-sama sebagai subjek dalam kegiatan belajar, hanya beda peran dan tugasnya saja. Artinya dengan PBAS tidak berarti siswa dibuat aktif menggantikan peran guru, sehingga guru tidak perlu memainkan perannya dalam pembelajaran. Tetapi aktivitas belajar siswa diciptakan dan dikondisikan oleh guru sebaga mediator dan fasilitator belajar siswa. Dengan posisi sama-sama sebagai subjek belajar, siswa dapat mempelajari materi pelajaran secara aktif dan langsung memainkan perannya dalam setting kontekstual. Artinya siswa belajar sesuatu sebagai pengalaman langsung dan hasil dari pengalaman tersebut akan menjadi individu yang memiliki kepribadian dan sikap positif serta keterampilan yang dapat menunjang pada kehidupan mandiri di masyarakat.

Posisi guru sebagai subjek belajar bertugas memfasilitasi agar siswa dapat belajar sesuai dengan gaya dan karakteristik belajar masing-masing. Pembelajaran berorientasi aktivitas siswa menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Menurut Sanjaya (2008:139) ada enam tugas yang harus dilakukan guru dalam desain pembelajaran berorientasi aktivitas siswa, yaitu: (1) Mengemukakan berbagai alternatif tujuan pembelajaran yang harus dicapai sebelum kegiatan pembelajaran dimulai; (2) Menyusun tugas-tugas belajar bersama siswa; (3) Memberi informasi tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan; (4) Memberikan bantuan dan pelayanan kepada siswa untuk belajar, membimbing, dan lain sebagainya melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan; dan (6) Membantu siswa dalam menarik suatu kesimpulan kegiatan pembelajaran.

5. Penerapan PBAS dalam Pembelajaran

Menurut Sanjaya (2008:139), pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan mendengarkan, berdiskusi, bermain peran, melakukan pengamatan, melakukan eksperimen, membuat sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah dan praktik melakukan sesuatu. Aktivitas siswa ini tidak hanya dilihat dari aktivitas fisiknya saja, tetapi juga dilihat dari aktivitas mental dan intelektualnya. Oleh karena itu, siswa tidak dapat dengan mudah dikatakan bahwa dia sedang belajar atau tidak. Hal itu dapat dilihat dari kriteria penerapan PBAS dalam proses pembelajaran. Kriteria itu adalah bagaimana keterlibatan siswa dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. Semakin banyak keterlibatan siswa dalam ketiga aspek itu, maka semakin menunjukkan kadar PBAS dalam pembelajaran.

6. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan PBAS

Pelaksanaan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa akan berhasil dengan baik apabila didukung oleh beberapa hal diantaranya adalah faktor kemampuan guru, sarana prasarana belajar, dan lingkungan belajar.

C. Mengaktifkan Siswa Melalui Pendekatan dan Model Pembelajaran

Silberman (1996) dalam bukunya yang berjudul *Active Learning* mengemukakan banyak cara yang bisa membuat siswa belajar secara aktif yang disebutnya dengan perlengkapan belajar aktif. Perlengkapan belajar aktif yang dimaksud yaitu: tata letak ruangan kelas, metode mengaktifkan siswa, kemitraan belajar, elakukan analisis terhadap kebutuhan siswa, membangkitkan minat siswa, pemahaman dan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, membentuk kelompok belajar, pemilihan tugas dan strategi yang tepat, memfasilitasi dalam diskusi, kegiatan eksperimen, bermain peran, penghematan waktu, dan pengendalian aktivitas siswa yang berlebihan.

Cara pelaksanaan hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai metode, strategi, pendekatan, dan model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa aktif dalam belajar. Diantaranya adalah:

- a. Strategi pembentukan tim, misalnya bertukar tempat, resume kelompok, pencarian teman sekelas, prediksi, iklan televisi, teman yang kita miliki, saling mengenal, benteng pertahanan, mengakrabkan kembali, hembusan angin kencang, menyusun aturan dasar kelas.
- b. Strategi penilaian sederhana, yaitu pertanyaan penilaian, pertanyaan yang dimiliki siswa, penilaian instan, sampel perwakilan, persoalan pelajaran, dan pertanyaan kuis.
- c. Strategi pelibatan belajar langsung, yaitu berbagi pengetahuan secara aktif, merotasi pertukaran kelompok tiga orang, kembali ke tempat semula, menyemarakkan suasana belajar, bertukar pendapat, benar atau salah, bertanggung jawab terhadap mata pelajaran, membantu siswa secara aktif.
- d. Belajar dalam satu kelas penuh, yaitu memberi pertanyaan, pembentukan tim, membuat catatan ikhtisar, pengajaran sinergis, pengajaran terarah, menemui pembicara tamu, mempraktikkan materi yang diajarkan, mambagi kelompok, memerankan pahlawan.
- e. Menstimulasi diskusi kelas, yaitu debat aktif, rapat dewan, keputusan terbuka tiga tahap, memperbanyak anggota diskusi panel, argumen dan argumen tandingan, membaca keras-keras, pengadilan oleh majelis hakim.

- f. Pengajuan pertanyaan yaitu belajar berawal dari pertanyaan, pertanyaan yang disiapkan, pertanyaan pembalikan peran.
- g. Belajar bersama, yaitu pencarian informasi, kelompok belajar, pemilihan kartu, turnamen belajar, kekuatan dua orang, kuis tim.
- h. Pengajaran sesama siswa, yaitu pertukaran kelompok dengan kelompok, belajar ala permainan jigsaw, siswa berperan menjadi guru, pemberian, pelajaran antarsiswa, studi kasus buatan siswa, pemberitaan, poster.
- i. Belajar secara mandiri, yaitu imajinasi, menulis disini dan saat ini, peta pikiran, belajar sekaligus bertindak, jurnal belajar, kontrak belajar, belajar modul, belajar paket.
- j. Belajar yang efektif, yaitu mengetahui yang sebenarnya, pemeringkatan pada papan pengumuman, apa? Lantas apa? Dan sekarang bagaimana?
- k. Pengembangan keterampilan, yaitu formasi regu tembak, pengamatan dan pemberian masukan secara aktif, pemeranan lakon yang tidak membuat grogi siswa, pemeranan lakon oleh tiga oran siswa, menggilir peran, memperagakan caranya, pemeragaan tanpa bicara, pasangan dalam praktik pengulangan, pemberian peran, lempar bola, kelompok penasihat.
- l. Penerapan model pembelajaran kooperatif (STAD, jigsaw, investigasi kelompok, membuat pasangan, TGT, model struktural).
- m. Penerapan pembelajaran berbasis masalah, melalui orientasi siswa pasa masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, mengembangkan dan menyjikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
- n. Penerapan pembelajaran kontekstual, yaitu melalui mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar bermakna, kegiatan inkuiri, mengembangkan sikap ingin tahu, menciptakan masyarakat belajar, menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, membiasakan anak melakukan penilaian secara objektif.
- o. Penerapan pembelajaran berbasis komputer, meliputi penggunaan model drills and practice untuk latihan soal, tutorial, simulasi, dan games instruction.

- p. Penerapan pembelajaran PAKEM, PAIKEM, yaitu pembelajaran yang menuntut partisipasi siswa, aktivitas siswa, inovatif siswa, kreativitas siswa, efektivitas siswa, dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan multimedia, multisumber, multistrategi, multimedia, dan multimodel sehingga dapat menyentuh interest siswa baik yang auditif, visual maupun kinestetik.
- q. Penerapan model pembelajaran kolaboratif. Model pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu model student-centered learning. Pada model ini, peserta belajar dituntut untuk berperan secara aktif dalam bentuk belajar bersama atau berkelompok.

Ada banyak macam pembelajaran kolaboratif yang pernah dikembangkan oleh para ahli maupun praktisi pendidikan, teristimewa oleh para ahli student team learning pada John Hopkins University. Tetapi hanya sekitar sepuluh macam yang mendapatkan perhatian secara luas, yaitu:

- 1) Learning together
- 2) Teams-games-tournament (TGT)
- 3) Group investigation (GI)
- 4) Academis-constructive controversy (AC)
- 5) Jigsaw procedure (JP)
- 6) Student team achievement divisions (STAD)
- 7) Complex instruction (CI)
- 8) Team accelerated instruction (TAI)
- 9) Cooperative learning structures (CLS)
- 10) Cooperative integrated reading and composition (CIRC)

III. Penutup

Model-model pembelajaran yang mengaktifkan siswa biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori belajar. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung (Joyce & Weil, 1980). Joyce & Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran yaitu:

- 1) model interaksi sosial, dalam model ini siswa dituntut untuk aktif berinteraksi dengan lingkungan belajarnya

- 2) Model pemrosesan informasi, yaitu menuntut siswa untuk aktif dalam memilih dan mengembangkan materi yang akan dipelajarinya;
- 3) Model personal, yaitu menuntut siswa untuk mampu mengeksplorasi, mengelaborasi, dan mengaktualisasikan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran;
- 4) Model modifikasi tingka laku, yaitu siswa harus mampu mengembangkan kemampuannya melalui tugas-tugas belajar, pembentukan perilaku aktif dan memanipulasi lingkungan untuk kepentingan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional*.
- _____. 2007. *Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007.
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. 1980. *Models of Teaching Fifth Edition*. USA: Allyn and Bacon A Simon & Scuster Company.
- Kellen Roy. 1998. *Effective Teaching Strategis Lessons from Research and Practice*. South Melbourne, Vic: Thomson Social Science Press, 2007.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Silberman, M. 1996. *Active Learning*. Pustaka Insan Madani.
- Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Pembelajaran*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Sukmadinata, Nana S. 2003. *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Martinis S., 1976. *Curriculum Principle and Foundation*. New York: Thoms Ciowell Company.